

URGENTSI PERILAKU KEAGAMAAN TERHADAP PERGAULAN BEBAS

Abdul Muid¹, Farikha Irsyadah², Nanda Alivia³

abdul11muid@gmail.com, ersya@gmail.com, nandaaliviarzk@gmail.com

Abstrak

Pergaulan bebas di kalangan anak muda semakin memprihatinkan. Fenomena ini mendorong banyak anak muda untuk terlibat dalam perilaku yang tidak pantas dan melanggar aturan sosial yang seharusnya dipatuhi. Padahal, mereka adalah generasi penerus bangsa, dan mereka diharapkan menjadi fondasi masa depan. Namun ironisnya, kita sering kali mendengar berita mengenai kasus pergaulan bebas di kalangan remaja setiap tahunnya. Dalam konteks ini, perilaku keagamaan memiliki peran penting sebagai pedoman moral dan etika yang dapat membantu individu mengendalikan diri serta menjaga nilai-nilai yang mendukung pergaulan yang sehat dan bermartabat. Tugas agama tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat dengan menjadikan ajaran agama sebagai dasar dari semua keputusan. Agama memberikan dasar yang tidak terpisahkan untuk menentukan perilaku individu, baik dalam lingkungan pribadi maupun sosial.

Kata kunci: Perilaku Keagamaan, Pergaulan Bebas

¹ Dosen STAI Arrosyid Surabaya, Dosen Pascasarjana Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Anggota Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Gresik, Kabid Pendidikan Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Maziyatul Ilmi Menganti Kabupaten Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Furqon NU Driyorejo Kabupaten Gresik, Wakil Ketua MWCNU Kecamatan Menganti, Anggota Pengurus Komnasdik Kabupaten Gresik

² Mahasiswa STAI Ar Rosyid Surabaya

³ Mahasiswa STAI Ar Rosyid Surabaya

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang menjadi ciri khas era ini, banyak perubahan signifikan terjadi dalam pola hidup sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi membawa banyak manfaat, termasuk kemudahan mengakses informasi dan terhubung dengan dunia luar. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan besar, khususnya bagi remaja yang berada dalam fase mencari identitas diri. Akses informasi yang nyaris tak terbatas ini sering kali membuka pintu bagi pengaruh negatif yang dapat mengarahkan remaja pada perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas. Teknologi, yang seharusnya dimanfaatkan untuk pengembangan diri, kadang kala justru menjadi medium penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika, yang pada akhirnya menimbulkan risiko bagi perkembangan mental dan sosial remaja. Situasi ini menuntut peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan bimbingan dan pengawasan, agar kemajuan teknologi dapat digunakan secara bijak dan tidak mengorbankan masa depan generasi

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana individu mulai belajar memikul tanggung jawab serta memahami norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seharusnya, pada tahap ini, remaja dapat membentuk pola pikir yang matang serta bertindak sesuai dengan aturan sosial. Namun, derasnya arus informasi yang masuk melalui berbagai platform digital sering kali memengaruhi pandangan dan perilaku remaja, terutama terkait pergaulan bebas.

Modernisasi dan globalisasi telah memudahkan remaja untuk mengakses informasi terkait pergaulan, termasuk yang berpotensi membahayakan mereka. Fenomena ini menuntut perhatian lebih dari orang tua, pendidik, dan pemerintah, agar mereka dapat memberikan panduan yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut. Tekanan dari lingkungan pergaulan yang semakin permisif membuat remaja lebih rentan terjerumus ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral yang ada. Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan kolaboratif dari

berbagai pihak untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja tentang pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif yang muncul dari pergaulan bebas.

METODE

Penelitian kami menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber bacaan, seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Semua sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pokok bahasan yang diangkat, yaitu urgensi perilaku keagamaan dalam menghadapi pergaulan bebas. Melalui pendekatan ini, kami menganalisis berbagai teori dan pemikiran yang telah dikemukakan oleh para ahli untuk memperdalam pemahaman mengenai peran penting perilaku keagamaan sebagai landasan moral dan etika dalam mencegah perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Literatur yang dikaji memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, terutama dalam konteks interaksi sosial di era modern.

PEMBAHASAN

A. Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku keagamaan yang ideal melibatkan pengembangan berbagai nilai luhur, seperti akhlakul karimah (perilaku mulia), sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, serta gaya hidup sehat. Akhlakul karimah mencakup seluruh aspek moral yang menjadikan individu berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sosial. Sopan santun merupakan sikap yang mencerminkan rasa hormat kepada orang lain dalam berinteraksi sehari-hari. Proses terbentuknya perilaku keagamaan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari pembiasaan atau habituation. Pembiasaan ini merujuk pada upaya konsisten untuk menanamkan sifat-sifat positif, seperti kejujuran, disiplin, dan hidup bersih, yang secara perlahan membentuk perilaku yang lebih baik. Dalam konteks ini, perilaku diartikan sebagai respons atau reaksi yang ditunjukkan oleh individu terhadap berbagai rangsangan yang datang dari sekitarnya, baik yang berasal dari lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik mencakup segala sesuatu yang

bersifat material, seperti objek dan kondisi alam, sedangkan lingkungan sosial meliputi interaksi dengan orang lain serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pengalaman, situasi, dan interaksi sosial, yang kemudian membentuk cara individu merespon dan beradaptasi terhadap keadaan yang dihadapi.

Antropologi mendefinisikan perilaku sebagai segala tindakan manusia yang dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya serta tuntutan dari lingkungan alam dan budaya yang melingkupinya. Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, perilaku dipahami sebagai "action" atau rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, yang sering kali dipengaruhi oleh norma dan struktur sosial. Oleh karena itu, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti dorongan biologis, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks pembentukan perilaku keagamaan, proses habituation sangat penting, karena melalui pembiasaan yang terus-menerus, nilai-nilai yang dianggap penting dalam agama akan tertanam lebih dalam pada individu. Misalnya, dengan membiasakan diri untuk hidup disiplin dan jujur, individu akan semakin terbiasa bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, yang pada akhirnya akan memengaruhi keseluruhan cara pandangnya terhadap kehidupan. Dengan demikian, melalui upaya pembudayaan yang konsisten, perilaku keagamaan yang baik akan terbentuk dan menjadi bagian integral dari kehidupan individu. Pembiasaan ini menekankan pentingnya praktik berulang dalam menciptakan kebiasaan yang baik, sehingga nilai-nilai akhlak yang diinginkan menjadi bagian dari karakter dan kepribadian seseorang.

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijelaskan dengan menelaah maknanya secara mendalam. Istilah "perilaku" mengacu pada bagaimana seorang individu menanggapi atau bereaksi terhadap rangsangan atau lingkungannya. Sementara itu, istilah "keagamaan" berasal dari akar kata "agama" yang mengacu pada seperangkat kepercayaan dan keyakinan tentang Tuhan, serta ajaran dan kewajiban yang menyertai kepercayaan tersebut. Penambahan awalan "ke-" dan akhiran "-an" pada kata "agama" menghasilkan kata "keagamaan" yang mengacu pada semua perbuatan atau perilaku keagamaan. Untuk lebih memahami arti agama, pertama-tama kita harus memahami konsep dasar agama. Agama adalah pesan yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi yang berfungsi sebagai pedoman dan aturan hidup bagi umat manusia.⁴

⁴ Imam As'ad Al-Abror, Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2019.

Perilaku keagamaan merujuk pada sikap dan tindakan seseorang yang beragama Islam, yang selaras dengan ajaran dan syariat Islam. Perilaku ini menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan sesama di masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman, setiap keputusan yang diambil oleh individu tidak hanya didasarkan pada keyakinan pribadi terhadap Tuhan, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan sosial. Agama berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan kesadaran kolektif, yang mengatur cara seseorang berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan sosialnya

Dalam berperilaku sesuai keagamaan mencakup perbuatan maupun ucapan, yang didasari oleh keyakinan seseorang kepada Tuhan. Setiap tindakan dan ucapan ini berhubungan erat dengan ajaran agama yang diikuti, sehingga semuanya dilakukan atas dasar kepercayaan dan ketundukan kepada Tuhan. Selain itu, perilaku keagamaan tidak hanya mencakup aktivitas ibadah atau kebaktian yang bersifat ritual, tetapi juga mencakup kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, perilaku keagamaan tidak terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan saja, tetapi juga mencakup penerapan cita-cita keagamaan dalam setiap elemen kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup perilaku sosial, seperti berkomunikasi dengan orang lain, serta aspek pribadi, seperti menjaga diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Perilaku keagamaan memasukkan cita-cita spiritual dan moral ke dalam kehidupan individu, sehingga menghasilkan pola pikir dan perilaku yang konsisten.

Perilaku tersebut menunjukkan keimanan yang kuat kepada Tuhan, yang terlihat dari komitmen dan tindakan sehari-hari yang dilakukan atas nama pengabdian dan ketaatan pada ajaran agama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipandang sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai pedoman untuk mengembangkan perilaku horizontal, yaitu hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Seorang muslim dapat mempelajari ajaran agamanya dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup, yang memuat berbagai ajaran Islam yang harus diketahui dan dipahami oleh setiap muslim. Di dalamnya terkandung ide-ide mendasar yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Sementara itu, hadis memuat perilaku dan tindakan Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan mengikuti berbagai kajian keagamaan, seperti pengajian

tasawuf yang berfokus pada pembersihan hati, tauhid yang mendalami konsep keesaan Tuhan, fiqh yang mempelajari hukum Islam, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang memperkaya pemahaman agama. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan memperkuat dasar keilmuan dalam menjalankan ajaran Islam..⁵

Imam Sukardi sebagaimana yang dilansir Siti Naila Fauzi mendefinisikan perilaku keagamaan sebagai pola keyakinan yang terwujud dalam kemampuan, perilaku, dan kebiasaan seseorang pada tataran fisik, spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini mengisyaratkan bahwa perilaku keagamaan meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang yang terkait dengan keimanannya kepada Tuhan. Sementara itu, Mahfudz Shalahuddin memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku atau akhlak. Ia berpendapat bahwa perilaku tidak hanya meliputi tindakan motorik seperti berbicara, berjalan, jogging, berolahraga, dan gerakan fisik lainnya, tetapi juga proses mental dan emosional. Fungsi tersebut meliputi melihat, mendengar, mengingat, berpikir, berkhayal, dan mengenali kembali emosi, seperti menangis karena sedih atau tersenyum karena gembira. Dengan demikian, perilaku mencakup seluruh aspek interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun psikologis, serta bagaimana ia mengekspresikan keyakinannya melalui tindakan nyata.⁶

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan komponen penting dari religiusitas seseorang, oleh karena itu faktor-faktor yang memengaruhinya terkait erat dengan aspek-aspek agama itu sendiri. Perilaku keagamaan dikembangkan dan dipengaruhi oleh dua jenis elemen yang saling berinteraksi, yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua kategori ini adalah faktor internal dan eksternal. Elemen internal meliputi pandangan, nilai, dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, serta peristiwa pribadi yang membentuk perspektif mereka. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, serta pengaruh budaya dan konteks sosial di mana individu berada. Kombinasi dari kedua faktor ini akan berkontribusi pada pengembangan perilaku keagamaan yang unik bagi setiap individu, menciptakan pola interaksi yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

⁵ Ramayulis, Pengantar Psikologi Agama (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), h. 52.

⁶ Shalahuddin Mahfudz. Pengantar Psikologi Umum (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 54

Dengan memahami kedua faktor ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas yang ada dalam perilaku keagamaan setiap orang.

1.Faktor Intern

Unsur internal meliputi pengaruh emosi atau perasaan, yang sangat penting dalam menghasilkan selektivitas saat menerima dan memproses pengaruh eksternal. Selektivitas mengacu pada kemampuan seseorang untuk memilih dan memperhatikan informasi atau pengalaman yang berasal dari sumber selain dirinya sendiri. Emosi memegang peranan penting dalam pengembangan perilaku keagamaan karena bagaimana seseorang merasakan dan menanggapi suatu keadaan dapat memengaruhi sikap dan perilakunya dalam lingkungan keagamaan. Pernyataan Zakiah Daradjat, yang menekankan pentingnya emosi dalam sikap dan tindakan keagamaan seseorang, memperkuat hal ini. Ia berargumen bahwa untuk memahami perilaku keagamaan, seseorang tidak dapat mengabaikan faktor emosional. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa pengaruh perasaan sering kali jauh lebih besar daripada rasio atau logika dalam memandu tindakan individu. Dengan kata lain, emosi tidak hanya sekadar reaksi sementara, tetapi juga dapat membentuk keyakinan dan perilaku seseorang, menjadikannya sebagai komponen yang esensial dalam penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama.⁷

2.Faktor Ekstren

Variabel eksternal adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu dan memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepribadian dan keyakinan agama seseorang. Elemen-elemen ini meliputi lingkungan terdekatnya, serta pengaruh orang-orang terdekatnya, seperti keluarga dan teman. Dalam kaitannya dengan faktor internal, sifat atau sikap yang sering kali menimbulkan masalah sosial di masyarakat dapat berupa perilaku negatif, seperti rasa malas dalam bekerja, kurangnya kepedulian dan empati, ketidakpatuhan terhadap peraturan, serta sikap mudah menyerah.

Pergaulan bebas di kalangan remaja masih menjadi masalah besar di era milenial. Pesatnya pertumbuhan teknologi memudahkan akses berbagai informasi. Hal ini berdampak pada

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 77-80

perubahan gaya hidup, terutama di kalangan remaja yang lebih rentan terhadap fenomena ini. Masa remaja merupakan masa transisi kritis antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana orang harus belajar memikul tanggung jawab, berpikir secara dewasa, dan bertindak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Namun, kemajuan teknologi dan modernisasi di era ini juga membuka peluang bagi remaja untuk mengakses informasi yang tidak selalu positif, termasuk informasi terkait pergaulan bebas. Kemudahan akses tersebut membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif, seperti terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral di masyarakat. Oleh karena itu, meskipun modernisasi membawa berbagai manfaat, seperti kemudahan dalam mencari informasi dan berkomunikasi, namun tantangan yang dihadapi dalam membentuk perilaku remaja agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat menjadi semakin besar. Penting bagi kita untuk memberikan pembinaan dan pendidikan yang memadai agar remaja dapat mengarungi perubahan tersebut dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

B.Pergaulan Bebas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pergaulan" merujuk pada proses berinteraksi dengan orang lain, sedangkan "bebas" berarti lepas sepenuhnya dari segala halangan atau gangguan, sehingga seseorang dapat bergerak, berbicara, dan berperilaku dengan leluasa tanpa terikat pada aturan-aturan tertentu. Istilah "pergaulan bebas" muncul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong perkembangan peradaban manusia. Konsep ini sering kali dikaitkan dengan remaja, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat akibat transformasi zaman. Meskipun kemajuan tersebut umumnya dianggap memberikan dampak positif bagi kehidupan, tidak semua perkembangan membawa hasil yang baik. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah budaya pergaulan bebas, yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan pengetahuan bisa berpotensi menciptakan pengaruh buruk jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan kontrol sosial yang memadai, khususnya terkait perilaku remaja.

Di mata masyarakat, pergaulan bebas sering dikaitkan dengan perilaku nakal remaja, yang dapat merusak nilai-nilai sosial. Seperti yang dikatakan Kartono, seorang sosiolog, "pergaulan

bebas merupakan gejala patologis sosial di kalangan remaja yang muncul akibat pengabaian sosial, yang berujung pada perkembangan perilaku menyimpang." Menurut Santrock, sebagaimana yang dikemukakan Hamzah, "pergaulan bebas merupakan kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak diterima secara sosial, hingga berujung pada tindakan kriminal."

Menurut konsep tersebut, pergaulan bebas mengacu pada hubungan antara individu atau organisasi yang melampaui standar masyarakat. Hal ini dapat merusak citra individu dan lingkungan tempat terjadinya kontak tersebut. Remaja yang berada di ambang kedewasaan sering kali menunjukkan pergaulan bebas. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat dan orang tua untuk memberikan nasihat yang tepat agar remaja dapat mengatasi masalah ini dengan bijaksana dan menjunjung tinggi nilai-nilai positif.

Pergaulan bebas memiliki dampak signifikan terhadap remaja, yang seharusnya menjadi generasi penerus dan harapan bangsa. Ironisnya, banyak remaja yang justru terjebak dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan moral yang berlaku. Meskipun berita tentang pergaulan bebas di kalangan remaja sering muncul setiap tahun dan menjadi perhatian publik, fenomena ini tampaknya terus berlanjut. Yang lebih mengejutkan, perilaku pergaulan bebas yang dulunya lebih umum ditemukan di kota-kota besar kini mulai merambah ke berbagai daerah, termasuk kawasan pedesaan.

Dalam proses pergaulan, remaja cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mereka anggap sesuai. Ketika mereka merasa nyaman dan cocok dengan kelompok pergaulan tertentu, mereka akan lebih mudah mengadopsi nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalamnya, meskipun hal tersebut mungkin bertentangan dengan norma-norma yang lebih luas di masyarakat. Proses adaptasi dan eksplorasi lingkungan ini menjadi faktor krusial dalam membentuk perilaku remaja, baik yang bersifat positif maupun negatif. Contohnya, dalam interaksi teman sebaya, sering kali muncul budaya pacaran yang melampaui batas, dengan sebagian remaja beranggapan bahwa seorang laki-laki yang belum pernah menjalin hubungan pacaran dianggap tidak "keren."

Remaja memiliki peran penting sebagai harapan dan penerus bangsa, sehingga diharapkan mampu mencapai perkembangan sosial yang matang. Perkembangan sosial yang baik ini

mencakup kemampuan remaja untuk melakukan penyesuaian sosial yang efektif, yaitu kemampuan merespons dengan tepat terhadap berbagai realitas sosial, situasi, dan hubungan interpersonal yang mereka hadapi. Penyesuaian sosial sangat penting agar remaja dapat berfungsi dengan baik dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di dalam keluarga, sekolah, lingkungan keagamaan, dan masyarakat secara umum. Dengan keterampilan sosial yang baik di semua lingkungan ini, remaja akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan serta memainkan peran vital dalam kemajuan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan pendidikan yang tepat agar remaja dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergaulan Bebas

Seorang remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar sering kali berada dalam situasi di mana ia harus berjuang untuk hidup mandiri di luar kota demi mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Langkah ini diambil dengan harapan untuk mewujudkan cita-cita yang mulia di masa depan. Namun, perjalanan menuju kesuksesan ini tidaklah selalu mulus, dan ada beberapa faktor yang dapat membuat mahasiswa terjebak dalam perilaku negatif. Beberapa faktor tersebut meliputi:

1. Faktor keluarga

Mahasiswa baru sering kali dihadapkan pada tantangan mental yang signifikan saat mereka menjalani kehidupan mandiri dan terpisah dari keluarga. Situasi ini dapat menimbulkan tekanan mental yang cukup berat, terutama karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan gaya hidup yang baru. Salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan mahasiswa terjerumus ke dalam perilaku menyimpang adalah kurangnya komunikasi dengan keluarga yang tetap tinggal di kampung halaman. Meskipun sering kali diabaikan oleh sebagian orang tua, kenyataannya adalah bahwa komunikasi yang terbatas dapat memberikan dampak yang besar terhadap kesejahteraan mental anak yang sedang merantau.

Dalam kondisi yang penuh tekanan ini, mahasiswa mungkin mulai mencari pelampiasan dengan bergaul dengan teman-teman yang tidak memberikan pengaruh positif. Kecenderungan remaja untuk mencari pengalaman baru tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka dapat memperburuk situasi. Beberapa mahasiswa bahkan mencari hubungan romantis sebagai cara untuk mengatasi kesepian dan tekanan emosional yang mereka rasakan.

Hubungan ini sering kali muncul sebagai solusi sementara untuk mengatasi rasa kehilangan dan kerinduan terhadap keluarga.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga, terutama dalam hal membangun komunikasi yang baik dan mendukung. Komunikasi yang terbuka dan rutin dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menghadapi tantangan hidup di lingkungan yang baru. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga, mahasiswa dapat merasa lebih terhubung dan didukung, sehingga mereka lebih mampu mengelola stres dan tekanan yang dihadapi selama masa studi mereka.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa meskipun anak mereka mungkin terlihat mandiri, kebutuhan untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman tetap sangat penting bagi kesehatan mental dan emosional mereka. Dengan dukungan yang tepat, mahasiswa dapat menghadapi tantangan hidup mandiri dengan lebih baik, dan menghindari perilaku menyimpang yang dapat merugikan mereka di kemudian hari.

2.Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa. Ketika hubungan dengan keluarga tidak harmonis, mahasiswa sering kali mencari cara untuk melampiaskan perasaan mereka, salah satunya dengan menjalin pertemanan atau hubungan romantis. Pada titik ini, perubahan perilaku mahasiswa mulai terlihat. Dalam proses pergaulan ini, mereka dapat terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang berpotensi merusak masa depan mereka.

Sebagian besar mahasiswi baru yang memiliki sifat polos sering kali menjadi sasaran rayuan mahasiswa tingkat atas. Kepolosan ini, dipadukan dengan bujuk rayu dari senior, dapat menjadi pintu gerbang bagi mahasiswi untuk terlibat dalam perilaku negatif. Setelah terjerumus, mereka cenderung terbiasa dengan aktivitas tersebut, dan pada umumnya, saat mahasiswa memasuki semester kedua atau tahun kedua, mereka mulai mempertimbangkan untuk pindah dari kos ke kontrakan. Persepsi mereka seringkali menganggap hunian kontrakan lebih bebas

dibandingkan kos, yang biasanya memiliki aturan ketat dan harus hidup berdampingan dengan pemilik kos.

Perpindahan ini bukan hanya mencerminkan kebutuhan akan kebebasan, tetapi juga menandakan pencarian identitas dan eksperimen dengan batasan-batasan baru dalam kehidupan mereka. Namun, transisi ini bisa berisiko, karena mahasiswa dapat terjebak dalam lingkungan yang tidak mendukung dan mengarah pada perilaku menyimpang. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang tepat, mereka mungkin lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan baru yang tidak selalu memberikan pengaruh positif.

Oleh karena itu, penting bagi pihak universitas dan orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih intensif kepada mahasiswa, terutama pada awal masa studi mereka. Program-program bimbingan, penyuluhan, dan komunikasi yang baik dengan keluarga dapat membantu mahasiswa untuk mengelola stres dan mencari cara positif untuk mengekspresikan diri mereka. Dengan cara ini, diharapkan mahasiswa dapat menjaga diri dari pengaruh negatif dan menjalin hubungan yang sehat di lingkungan baru mereka.

3. Faktor Agama

Selain faktor keluarga dan lingkungan, faktor ketiga yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku mahasiswa adalah aspek keagamaan. Ketika seorang mahasiswa memiliki pondasi agama yang kuat, mereka cenderung lebih mampu menolak godaan dan rayuan yang tidak sehat. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dapat memberikan mereka pedoman moral yang jelas, membantu mereka menentukan batasan antara perilaku yang baik dan yang buruk.

Mahasiswa dengan dasar agama yang solid akan lebih mudah mengenali perilaku yang dapat merugikan diri mereka di masa depan. Mereka akan mampu membuat keputusan yang bijaksana, mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap tindakan yang diambil. Sebagai contoh, mereka mungkin lebih cenderung untuk menjauhi perilaku-perilaku berisiko, seperti pergaulan bebas atau penyalahgunaan substansi, karena mereka memahami bahwa tindakan tersebut tidak hanya bertentangan dengan prinsip agama mereka, tetapi juga dapat merusak kesehatan fisik, mental, dan reputasi mereka.

Di samping itu, pondasi agama yang kuat dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan positif, seperti organisasi keagamaan, pengabdian masyarakat, atau kelompok studi, yang bisa menjadi sarana untuk mengembangkan diri dan membangun jaringan sosial yang sehat. Dengan begitu, mereka tidak hanya terlindungi dari pengaruh negatif, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif kepada komunitas mereka.

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mendukung pengembangan spiritual mahasiswa, melalui program-program yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan karakter. Dengan pendekatan yang holistik, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di luar kampus, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna.

4. Perubahan Prinsip

Di samping faktor keluarga dan lingkungan, terdapat faktor ketiga yang berperan krusial dalam menentukan apakah seorang mahasiswa dapat terjerumus ke dalam perilaku negatif atau tidak. Faktor ini berkaitan dengan kekuatan pondasi keagamaan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Ketika seorang mahasiswa memiliki pemahaman dan keyakinan agama yang solid, mereka akan lebih mampu menolak berbagai godaan serta rayuan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai baik.

Pondasi agama yang kuat berfungsi sebagai pedoman moral yang membantu mahasiswa mengenali batasan antara perilaku yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, mereka dapat dengan jelas membedakan tindakan-tindakan yang berpotensi merugikan diri mereka di masa depan. Misalnya, mahasiswa yang menghayati ajaran agama cenderung lebih sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka, baik dalam konteks sosial maupun pribadi. Mereka akan berusaha menghindari aktivitas yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam masalah, seperti perilaku menyimpang atau penggunaan narkoba.

Selain itu, mahasiswa yang berpegang pada prinsip-prinsip agama yang kuat cenderung lebih terlibat dalam kegiatan positif, seperti pengabdian kepada masyarakat, organisasi kemahasiswaan yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan, atau studi spiritual. Keterlibatan ini

tidak hanya memperkuat iman mereka, tetapi juga memperluas jaringan sosial yang mendukung, sehingga mereka dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki nilai-nilai serupa.

Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk memfasilitasi pengembangan spiritual dan moral mahasiswa. Melalui program-program yang mengintegrasikan pendidikan agama dan nilai-nilai etika, mahasiswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan bekal ini, mereka tidak hanya mampu bertahan dari pengaruh negatif, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat, sehingga menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab dan berintegritas.⁸

⁸ Dani Muhtada, Ridwan Arifin. 2019. Penal Policy and the Complexity of Criminal Law Enforcement: Introducing JILS 4(1) May 2019 Edition. JILS (Journal of Indonesian Legal Studies) 4(1): 1-6

Kesimpulan

1. Perilaku keagamaan berperan sebagai pedoman moral dan etika yang dapat membantu individu dalam menghadapi pengaruh negatif dari pergaulan bebas.
2. Dengan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, seseorang cenderung lebih mampu untuk menahan diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
3. Kepercayaan dan praktik keagamaan dapat memperkuat identitas individu, membentuk komunitas yang saling mendukung, serta menyediakan sumber motivasi untuk memilih pergaulan yang lebih positif.
4. Perilaku keagamaan tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan spiritual, tetapi juga dapat mengurangi risiko terjadinya perilaku menyimpang dalam konteks pergaulan, menjaga kesehatan mental dan fisik, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-abror, I. a. (2019). upaya guru akidah akhlaq dalam membimbing perilaku keagamaan siswa. *fakultas tarbiyah dan tadaris*.
- Daradjat, Z. (1970). *ilmu jiwa agama*. jakarta: bulan bintang.
- Deni Muhtada, R. A. (2019). penal policy and the complexity of criminal law enforcement. *journal of indonesian legal studies*, 1-6.
- Depdiknas. (2008). *kamus besar bahasa indonesia*. jakarta: depdiknas.
- Hamza. (1992). *kultur masyarakat indonesia*. surabaya: pelita.
- Hasballah, M. (2003). *perkelahian pelajaran potret siswa SMU di DKI jakarta*. jakarta: galangpress group.
- Mahfudz, S. (1986). *pengantar psikologi umum*. surabaya: PT bina ilmu.
- Ramayulis. (2002). pengantar psikologi agama. *kalam mulis*, 52.